

## Deiksis Persona dalam Pidato-Pidato Anies Baswedan pada Pemilu 2024

Arif Setyawan<sup>\*1</sup>, Sudaryanto<sup>2</sup>

E-mail: [2211003013@webmail.uad.ac.id](mailto:2211003013@webmail.uad.ac.id)<sup>1</sup>, [sudaryanto@pbsi.uad.ac.id](mailto:sudaryanto@pbsi.uad.ac.id)<sup>2</sup>

Universitas Ahmad Dahlan

### ABSTRAK

**Kata Kunci:** *Anies Baswedan, Deiksis Persona, Pemilu 2024, Pidato,*

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis deiksis persona dalam pidato Anies Baswedan selama Pemilu 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode simak, teknik dasar sadap, dan teknik lanjutan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Data diambil dari tiga video pidato Anies Baswedan yang ditayangkan di kanal YouTube resmi, kemudian ditranskripsikan untuk dianalisis. Analisis data dilakukan dengan metode padan pragmatis, menggunakan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan Hubung Banding Menyamakan (HBS). Validitas data diuji melalui triangulasi teori dan triangulasi peneliti untuk memastikan akurasi interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pidato Anies Baswedan ditemukan 57 deiksis persona pertama tunggal, 245 persona pertama jamak, 1 persona kedua tunggal, 1 persona kedua jamak, serta 12 persona ketiga tunggal dan 28 persona ketiga jamak. Temuan ini menunjukkan dominasi penggunaan deiksis persona pertama dalam pidato Anies Baswedan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai penggunaan deiksis persona sebagai strategi komunikasi politik dalam pidato.*

### Key word:

*Anies Baswedan, Personal Deixis, 2024 General Election, Speech*

### ABSTRACT

*This study aims to describe the types of personal deixis found in Anies Baswedan's speeches during the 2024 General Election. This research employs a descriptive qualitative approach using the observation method, the basic tapping technique, and the advanced Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) technique. The data were obtained from three of Anies Baswedan's speeches uploaded on his official YouTube channel, which were then transcribed and analyzed. Data analysis was carried out using the pragmatic matching method, applying the basic Pilah Unsur Penentu (PUP) technique and the advanced comparison techniques of Hubung Banding Menyamakan (HBS) and Hubung Banding Membedakan (HBB). Data validity was ensured through theory triangulation and researcher triangulation to guarantee accurate interpretation. The results show that Anies Baswedan's speeches contain 57 first-person singular deixis, 245 first-person plural deixis, 1 second-person singular deixis, 1 second-person plural deixis, as well as 12 third-person singular and 28 third-person plural deixis. These findings indicate a dominance of first-person deixis in Anies Baswedan's speeches. This research is expected to provide insight into the use of personal deixis as a political communication strategy in public speeches..*

## PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang fokus pada kajian makna dalam konteks penggunaannya. Kajian pragmatik tidak hanya menyoroti struktur bahasa, tetapi juga sebuah bahasa dimanfaatkan dalam interaksi sosial untuk menyampaikan maksud tertentu (Yule, 2014). Salah satu topik penting dalam pragmatik adalah deiksis, yaitu ekspresi linguistik yang maknanya bergantung pada konteks, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, di mana, dan kapan ujaran terjadi (Pratiwi & Utomo, 2021). Pemahaman terhadap deiksis sangat penting dalam komunikasi sehari-hari, terutama ketika terjadi pergeseran makna akibat perubahan konteks. Tanpa pemahaman konteks yang memadai, deiksis dapat menimbulkan ambiguitas atau bahkan salah tafsir. Deiksis berperan dalam memastikan kelancaran komunikasi agar tetap sesuai dengan konteksnya (Fahrunis & Utomo, 2020).

Salah satu jenis deiksis yang paling sering digunakan dalam komunikasi adalah deiksis persona. Jenis deiksis ini merujuk pada penggunaan kata ganti orang seperti *saya*, *kita*, atau *mereka* yang menunjuk kepada partisipan dalam ujaran. Deiksis persona sangat erat kaitannya dengan relasi sosial antara penutur dan lawan tutur. Dalam wacana politik, penggunaan deiksis persona tidak hanya bersifat gramatikal, tetapi juga strategis dan retorik. Seorang politisi bisa memilih menggunakan kata *kita* dari pada *saya* untuk membangun kesan inklusif dan menyamakan visi dengan pendengar. Dengan demikian, analisis deiksis persona dalam pidato politik menjadi penting untuk melihat sebuah strategi komunikasi digunakan dalam membentuk citra dan relasi dengan publik.

Dalam konteks Pemilu 2024 di Indonesia, fenomena komunikasi politik menjadi semakin menarik untuk dikaji, terutama dari sisi bahasa yang digunakan oleh para calon presiden. Salah satu figur yang menonjol adalah Anies Baswedan, yang dikenal memiliki gaya komunikasi yang kuat, terstruktur, dan retorik. Bahasa dalam pidato politik tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat pembentuk citra dan kedekatan dengan audiens. Salah satu unsur kebahasaan yang memiliki peran penting dalam hal ini adalah deiksis persona, karena mampu menunjukkan hubungan antara penutur, pendengar, dan pihak lain yang dirujuk dalam wacana.

Meskipun pidato politik banyak dianalisis dari sisi retorika dan isi pesan, kajian linguistik pragmatik khususnya pada aspek deiksis persona masih jarang dilakukan, terutama dalam konteks politik Indonesia terkini. Sering kali, masyarakat menilai pidato seorang tokoh politik hanya berdasarkan isi literalnya, tanpa memahami makna tersirat yang muncul dari penggunaan bentuk-bentuk linguistik seperti deiksis. Padahal, bentuk-bentuk tersebut menyimpan makna kontekstual yang sangat menentukan dalam membangun citra, persepsi, dan persuasi terhadap publik. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih kritis terhadap komunikasi politik di Indonesia.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan pentingnya kajian deiksis dalam wacana lisan. Misalnya, dalam artikel berjudul “Deiksis pada Tuturan Capres dan Cawapres dalam Debat Capres-Cawapres Pemilu 2024” oleh Tika Agustina dan Asep Purwo Yudi Utomo dari Universitas Negeri Semarang, penulis tersebut melakukan analisis terhadap penggunaan deiksis persona dalam tuturan calon presiden dan wakil presiden saat debat Pilpres 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatis dan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui metode simak dan teknik sadap, serta analisis data menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP) (Agustina & Utomo, 2025). Hasilnya menunjukkan variasi penggunaan deiksis persona seperti tunggal dan jamak, yang menggambarkan kesadaran pragmatik pembicara dalam membangun identitas selama debat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan deiksis persona secara tepat dapat memperkuat strategi komunikasi dan persepsi positif terhadap figur politis.

Selanjutnya, artikel ini ditulis oleh Kartikasari Putri Sulisty dan Sudaryanto, dipublikasikan dalam Jurnal *KODE: Jurnal Bahasa* Vol. 14 edisi Maret 2025, yang membahas analisis deiksis persona dalam teks pidato Jusuf Kalla dari buku *Satu Digit* (Sulisty & Sudaryanto, 2025). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui metode simak dan analisis pragmatis, serta teknik analisis seperti PUP dan HBS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis persona pada pidato Jusuf Kalla berupa kata ganti seperti *saya*, *kita*, dan *mereka*, berfungsi untuk

memperkuat hubungan dengan audiens dan menunjukkan identitas pembicara. Kesimpulannya, penggunaan deiksis persona dalam pidato ini sangat penting dalam membangun kedekatan dan menunjukkan peran sosial pembicara.

Terakhir, artikel yang berjudul "Deiksis dalam Pidato Pembina Upacara di SD Negeri Sidorejo sebagai Bahan Ajar Materi Pidato Kelas IX (Kajian Pragmatik)" ditulis oleh Ellia Natanael Kurnia Agung, Dyah Wijayawati, dan Etin Pujiastuti, dan diterbitkan dalam *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 2, No. 1, Juni 2021 (Agung et al., 2021). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa penggalan pidato pembina upacara yang direkam dan ditranskrip, kemudian dianalisis menggunakan teori deiksis George Yule. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis persona merupakan jenis yang paling dominan ditemukan (99 data), diikuti deiksis tempat (26 data) dan waktu (24 data), dengan deiksis persona banyak mengandung bentuk seperti *kami*, *kita*, dan *saya* yang maknanya bergantung pada konteks ujaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan deiksis dalam pidato bersifat kontekstual dan dapat dijadikan referensi bahan ajar untuk pembelajaran pidato persuasif di tingkat SMP, khususnya pada kompetensi dasar 3.3 dan 3.4.

Berdasarkan ulasan dan bukti dari berbagai penelitian terdahulu, belum ada kajian yang secara khusus menelaah deiksis persona dalam pidato Anies Baswedan selama Pemilu 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis deiksis persona yang digunakan Anies dalam berbagai kesempatan kampanye, serta mengungkap strategi komunikatif yang terkandung di dalamnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam kajian pragmatik, serta menambah wawasan masyarakat dalam menafsirkan pesan politik secara kontekstual, kritis, dan cermat.

## KAJIAN TEORI

### 1. Teori Pragmatik

Pragmatik adalah salah satu cabang dalam ilmu linguistik yang fokus utamanya adalah pada penafsiran makna ujaran berdasarkan konteks penggunaan bahasa. Pragmatik mengkaji bagaimana pendengar memahami maksud pembicara dalam situasi komunikasi tertentu, bukan semata-mata dari struktur kebahasaan yang digunakan (Yule, 2014). Dengan kata lain, pragmatik bertujuan mengungkap makna yang tersirat maupun eksplisit dalam tuturan, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan tujuan interaksi yang terjadi.

Selanjutnya, kajian pragmatik mencakup elemen-elemen penting seperti deiksis, tindak tutur, implikatur, serta presuposisi (Yule, 2014). Keempat unsur ini memperlihatkan bahwa makna dalam komunikasi tidak dapat dilepaskan dari konteks situasional, posisi sosial pembicara, serta pilihan kata yang digunakan. Melalui pendekatan pragmatik, analisis bahasa menjadi lebih menyeluruh karena memperhitungkan makna kontekstual yang muncul dalam praktik berbahasa sehari-hari. Pragmatik merupakan bidang kajian dalam linguistik yang mempelajari sebuah makna ditransmisikan dan dipahami oleh pembicara serta pendengar (Oktaviani & Ramadhani, 2023). Kajian ini lebih menekankan pada maksud atau tujuan di balik ujaran seseorang, bukan semata pada arti leksikal dari kata atau frasa yang digunakan. Dalam pendekatan ini, perhatian utama diberikan pada apa yang ingin disampaikan oleh pembicara serta dampak atau respon yang diharapkan dari lawan bicaranya. Oleh karena itu, pragmatik sering diidentikkan dengan studi mengenai maksud komunikasi dan hasil yang dituju dari suatu tuturan.

### 2. Teori Deiksis

Deiksis merupakan istilah teknis yang berasal dari bahasa Yunani, yang merujuk pada salah satu aspek dasar dalam komunikasi lisan, yaitu tindakan menunjuk atau mengacu melalui bahasa (Yule, 2014). Dalam konteks linguistik, deiksis berarti proses pengacuan yang dilakukan dengan menggunakan bentuk-bentuk bahasa tertentu. Ungkapan yang digunakan untuk menunjuk sesuatu dalam situasi

komunikasi disebut ungkapan deiksis. Misalnya, ketika seseorang menunjuk pada objek yang belum dikenalnya dan bertanya, *Apa benda itu?*, kata itu merupakan contoh dari ungkapan deiksis yang merujuk pada objek dalam konteks yang langsung dan nyata. Ungkapan-ungkapan seperti ini juga dikenal dengan istilah indeksikal.

Deiksis merupakan unsur kebahasaan berupa kata, frasa, atau ungkapan yang maknanya bergantung pada konteks saat tuturan diucapkan (Khalidah et al., 2024). Rujukan dari bentuk-bentuk deiksis ini berubah sesuai dengan siapa yang berbicara, di mana dan kapan tuturan terjadi. Berdasarkan pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa deiksis mencerminkan hubungan erat antara bahasa dan konteks penggunaannya. Fenomena ini menjadi bukti bahwa pemaknaan dalam bahasa tidak dapat dilepaskan dari situasi komunikasi. Dalam struktur deiksis, posisi pembicara menjadi pusat acuan utama yang menentukan arah referensi tuturan. Deiksis merupakan bagian dari kajian pragmatik yang fokus utamanya adalah pada pemaknaan berdasarkan konteks dalam suatu kalimat atau tuturan (Dhammayanti et al., 2024).

Deiksis merupakan bagian dari kajian pragmatik yang memiliki karakter referensial yang berubah-ubah sesuai dengan konteks pemakaiannya. Peran deiksis penting dalam menjaga kejelasan makna bahasa, sehingga dapat mencegah ambiguitas dan menghindari perbedaan penafsiran di pihak penerima pesan. Dalam praktik komunikasi, baik lisan maupun tulisan, keberadaan deiksis membantu menciptakan interaksi yang lebih mudah dan terstruktur. Bahasa akan lebih efektif digunakan bila konteks situasionalnya dipahami dengan baik. Oleh karena itu, deiksis memegang peranan penting dalam memahami makna suatu ujaran karena makna tersebut hanya dapat ditafsirkan secara tepat ketika dikaitkan dengan konteks peristiwa tuturan (Purwandari et al., 2019). Deiksis merujuk pada kata, frasa, atau ungkapan yang maknanya bergantung pada situasi ujaran, terutama siapa yang berbicara, kapan, dan di mana tuturan itu disampaikan. Pergeseran makna atau referensi dalam deiksis sangat berkaitan dengan posisi pembicara serta konteks waktu dan tempat berlangsungnya komunikasi (Simanungkalit et al., 2023).

### 3. Teori Deiksis Persona

Deiksis persona adalah bentuk penunjuk yang mengidentifikasi peran individu dalam suatu tuturan, baik yang terlibat langsung maupun tidak, seperti penutur, lawan tutur, atau pendengar. Menurut Yule (2014) membagi deiksis persona menjadi tiga kategori utama. Pertama, persona pertama mengacu pada penutur itu sendiri atau kelompok yang melibatkan penutur, ditandai dengan penggunaan kata seperti *aku*, *saya*, atau *kami*. Kedua, persona kedua mengacu pada lawan tutur atau orang yang sedang diajak bicara, biasanya ditunjukkan dengan kata *kamu*, *kalian*, atau imbuhan {-mu}. Ketiga, persona ketiga merujuk pada individu atau kelompok yang tidak ikut serta dalam percakapan, ditandai dengan kata seperti *dia* dan *mereka*.

Penanda persona ini bersifat relatif karena acuannya bergantung pada siapa yang sedang berbicara, kepada siapa ia berbicara, dan tentang siapa pembicaraan tersebut berlangsung. menekankan bahwa deiksis persona sangat krusial dalam pemaknaan suatu ujaran karena tanpa mengetahui siapa yang dimaksud dalam pronomina tersebut, pesan bisa disalahartikan. Dalam tataran pragmatik, penggunaan deiksis persona tidak hanya bersifat referensial, tetapi juga mencerminkan relasi sosial, jarak psikologis, dan strategi komunikasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap deiksis persona menjadi penting dalam mengkaji tuturan, khususnya dalam wacana politik, pidato, dan interaksi sosial yang sarat akan makna tersirat dan hubungan kekuasaan.

Dalam praktik komunikasi sehari-hari, deiksis persona memainkan peran penting dalam membentuk hubungan interpersonal antara pembicara dan pendengar. Pilihan kata ganti orang tidak hanya menentukan siapa yang terlibat dalam tuturan, tetapi juga membangun kesan kedekatan, keakraban, atau bahkan jarak sosial antara partisipan. Misalnya, penggunaan pronomina *kami* dalam pidato politik sering kali bertujuan membangun solidaritas dan rasa kebersamaan antara penutur dan

pendengar. Sebaliknya, penggunaan kata *mereka* dapat menciptakan batas simbolik antara kelompok penutur dan kelompok yang dibicarakan (Ginting et al., 2023).

Deiksis persona juga sering dimanfaatkan sebagai strategi retorik dalam wacana publik. Dalam konteks pidato, kampanye, atau komunikasi massa, tokoh publik menggunakan pronomina secara strategis untuk membangun citra diri, memperkuat posisi ideologis, serta memengaruhi cara audiens memahami pesan. Hal ini sesuai dengan pandangan (Panggalo, 2022) yang menyatakan bahwa aspek pragmatik, termasuk deiksis, tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga berhubungan erat dengan tujuan komunikasi yang lebih luas seperti persuasi, manipulasi makna, dan pencitraan.

Deiksis persona merupakan salah satu jenis deiksis dalam kajian pragmatik yang dibedakan berdasarkan peran partisipan dalam komunikasi. Secara umum, deiksis persona terbagi menjadi tiga bentuk utama: persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Ketiganya digunakan untuk merujuk pada pelaku tuturan yang berbeda, baik yang terlibat langsung maupun tidak dalam peristiwa komunikasi.

### 1) Deiksis Persona Pertama

Jenis deiksis ini digunakan untuk mewakili penutur atau pembicara. Bentuk pronomina yang termasuk dalam kategori ini antara lain *aku*, *saya*, *kita*, dan *kami*. Deiksis persona pertama terbagi menjadi dua jenis, yaitu bentuk tunggal dan jamak (Kushartanti, 2025).

#### a) Tunggal

Bentuk tunggal merujuk pada penutur tunggal, dan biasanya menggunakan kata ganti seperti *aku* dan *saya*.

#### b) Jamak

Bentuk jamak terdiri dari *kami* dan *kita*, yang memiliki perbedaan penting dalam makna. *Kami* bersifat eksklusif karena tidak menyertakan pendengar dalam kelompok yang dirujuk, sedangkan *kita* bersifat inklusif karena mencakup pendengar dalam kelompok tersebut.

### 2) Deiksis Persona Kedua

Deiksis ini digunakan untuk menunjuk orang yang diajak berbicara. Pronomina yang termasuk dalam kelompok ini antara lain *kamu*, *engkau*, *anda*, dan *kalian*. Kata ganti seperti *kamu* dan *engkau* juga memiliki bentuk singkat berupa *-mu* dan *kau-*. Deiksis persona kedua juga dibedakan menjadi bentuk tunggal dan jamak (Kushartanti, 2025).

#### a) Tunggal

Bentuk tunggal mencakup kata ganti seperti *kamu*, *-mu*, *engkau*, *dikau*, *kau-*, dan *anda*. Kata-kata ini biasa digunakan dalam situasi tertentu, misalnya antara orang yang lebih tua kepada yang lebih muda, atau antar individu yang memiliki kedekatan hubungan tanpa mempertimbangkan usia atau status sosial.

#### b) Jamak

Untuk bentuk jamak, kata ganti seperti *kalian*, *kamu sekalian*, dan *anda sekalian* digunakan. Meskipun kata *kalian* tidak memiliki keterikatan langsung dengan norma sosial, penggunaannya tidak dianjurkan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua atau kepada individu dengan status lebih tinggi. Adapun *kamu sekalian* dan *anda sekalian* menambahkan unsur jamak dari bentuk dasarnya (*kamu* dan *anda*), namun tetap mengikuti norma etika yang sama.

### 3) Deiksis Persona Ketiga

Jenis ini digunakan untuk merujuk pada pihak yang tidak terlibat secara langsung dalam komunikasi, yakni orang yang sedang dibicarakan. Pronomina yang digunakan meliputi *ia*, *dia*, *-nya*, *beliau*, dan *mereka*. Seperti halnya dua kategori sebelumnya, deiksis persona ketiga juga terdiri dari bentuk tunggal dan jamak (Moeliono et al., 2017).

#### a) Tunggal



Bentuk tunggal mencakup *ia*, *dia*, *-nya*, dan *beliau*. Meskipun *ia* dan *dia* sering digunakan secara bergantian, ada perbedaan dalam penggunaannya. Kedua pronomina dapat digunakan sebagai subjek sebelum verba, namun hanya *dia* dan *-nya* yang digunakan saat berfungsi sebagai objek atau setelah preposisi.

b) Jamak

Pronomina jamak yang mewakili persona ketiga adalah *mereka*. Kata ini biasanya digunakan untuk menyebut manusia, namun dalam teks naratif atau fiksi, mereka kadang-kadang juga digunakan untuk menyebut hewan atau benda yang diperlakukan seolah-olah bernyawa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci penggunaan deiksis persona dalam pidato Anies Baswedan selama masa Pemilu 2024. Penelitian dilakukan dengan cara menganalisis data dalam bentuk transkrip dari tiga pidato Anies Baswedan yang diperoleh dari video di platform YouTube. Tiga Pidato yang dimaksudkan adalah (1) Pidato Anies Baswedan di Edutorium Universitas Muhammadiyah Surakarta pada 22 November 2023, (2) Pidato Anies Baswedan di Selatri Brebres pada 30 Januari 2024 (3) Pidato Anies Baswedan di Jakarta Internasional Stadion 10 Februari 2024. Data yang dianalisis adalah satuan kebahasaan berupa deiksis persona yang digunakan dalam setiap pidato.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak, yaitu metode yang dilakukan dengan cara mengamati penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Dalam prosesnya, digunakan teknik sadap sebagai teknik dasar, yaitu dengan menyimak langsung tuturan yang terdapat dalam video pidato, tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam komunikasi tersebut. Sebagai teknik lanjutan digunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat, yaitu pencatatan terhadap satuan-satuan ujaran yang mengandung deiksis persona yang ditemukan dalam hasil transkrip pidato (Zaim, 2014).

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode padan, yakni metode yang melibatkan alat analisis di luar bahasa. Dalam hal ini, konteks tuturan dan peran mitra bicara menjadi penentu utama dalam menginterpretasikan bentuk dan fungsi deiksis persona. Teknik dasar yang digunakan adalah Pilah Unsur Penentu (PUP), yaitu teknik yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk serta fungsi deiksis berdasarkan konteks tuturnya (Zaim, 2014). Setelah itu, dilakukan teknik lanjutan berupa Hubung Banding Menyamakan (HBS) untuk mencocokkan data yang diperoleh dengan teori-teori yang relevan dalam kajian pragmatik (Zaim, 2014).

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori (Susanto et al., 2023). Teknik ini dilakukan dengan membandingkan hasil temuan dengan berbagai sudut pandang teoretis yang relevan agar diperoleh kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun teori Deiksis Persona yang digunakan untuk Triangulasi adalah teori dari Kushartanti (2025) dan (Moeliono et al., 2017). Penggunaan lebih dari satu sudut pandang teori memberikan penguatan terhadap hasil analisis serta meningkatkan kredibilitas data yang disajikan. Sementara itu, triangulasi peneliti dilakukan melalui keterlibatan lebih dari satu peneliti atau pemeriksa sejawat dalam proses pengujian data (Susanto et al., 2023). Adapaun peneliti atau ahli lain yang melakukan triangulasi adalah Dedi Wijayanti, M.Hum. (Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia). Melalui diskusi, validasi ulang, dan pertimbangan kritis dari pihak lain yang kompeten di bidang linguistik atau pragmatik, peneliti dapat memastikan bahwa interpretasi terhadap data tidak bersifat subjektif. Teknik ini juga memperkuat objektivitas dan keterandalan hasil penelitian, karena memungkinkan adanya sudut pandang alternatif terhadap data yang sama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabulasi data dan validasi yang telah dilakukan ditemukan jenis-jenis deiksis persona dalam pidato Anies Baswedan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tiga pidato Anies Baswedan ditemukan penggunaan deiksis persona yang sangat dominan pada kategori persona pertama, yaitu 57 data untuk persona pertama tunggal dan 245 data untuk persona pertama jamak. Sementara itu, penggunaan deiksis persona kedua tercatat sangat rendah, masing-masing hanya 1 data pada bentuk tunggal dan 1 data pada bentuk jamak. Adapun deiksis persona ketiga muncul sebanyak 12 data pada bentuk tunggal dan 28 data pada bentuk jamak. Temuan ini menunjukkan bahwa pidato lebih berfokus pada konstruksi identitas penutur dan kelompoknya dibandingkan penyapa atau pihak ketiga.

- (1) *“Yang **saya** hormati Sekretaris Umum PP Pak Abdul Mukti Pak Rektor Universitas Muhammadiyah Surakarta Prof Sofian Anif”*

Data (1) penggunaan *saya* pada ungkapan penghormatan ini menunjukkan posisi pembicara yang merendah sekaligus beretika sesuai norma pidato formal. Deiksis *saya* merepresentasikan Anies sebagai individu yang memberikan penghormatan pribadi kepada tokoh yang hadir. Secara pragmatis, kehadiran *saya* menegaskan hubungan hierarkis sekaligus menjaga kesantunan dalam forum akademik-keagamaan.

- (2) *“**Saya**, Gus Muhaimin berangkat dengan sebuah niat dan tujuan bahwa ikhtiar kita untuk melakukan perubahan bukan sekedar mengubah tapi kami ingin Indonesia yang lebih adil Indonesia yang lebih setara Indonesia”*

Data (2) penggunaan *saya* pada awal data menunjukkan identitas personal pembicara. Deiksis ini memperlihatkan bahwa pernyataan yang disampaikan adalah sikap, niat, dan pandangan individual dari Anies sebagai figur politik. Penggunaan *saya* juga menandai posisi formal dan santun dalam konteks pidato. Secara pragmatik, kehadiran *saya* menegaskan bahwa pembicara memikul tanggung jawab pribadi dalam gagasan perubahan yang ia sampaikan.

- (3) *“Prinsip utama yang **kami** hendak bawa ini yang kemudian nanti akan diterjemahkan di dalam berbagai macam kebijakan. Mengapa **kita** menuju ke sana? Izinkan saya menengok sedikit perjalanan bangsa **kita** bila **kita** tengok perjalanan bangsa ini itu dimulai dengan **kita** menyepakati jadi satu bangsa”*

Data (3) penggunaan *kami* digunakan untuk merujuk pembicara beserta kelompoknya sebagai pihak yang membawa dan menyiapkan prinsip kebijakan. Deiksis ini menegaskan bahwa gagasan perubahan berasal dari tim pembicara, bukan melibatkan audiens. Sementara itu, bentuk *kita* bersifat inklusif karena mengajak pendengar ikut memandang perjalanan bangsa sebagai pengalaman bersama. Penggunaan *kita* menciptakan rasa kebersamaan dan menempatkan audiens sebagai bagian dari tujuan kolektif yang ingin dicapai.

- (4) *“Hari ini hari Selasa 30 Januari 2024 **kita** berkumpul di Selatri di Brebes, bersama-sama datang membawa harapan. **Kita** ingin Indonesia yang adil dan makmur untuk semua **kita** ingin agar harga pupuk murah dan tersedia”*

Data (4) penggunaan *kita* berfungsi sebagai deiksis persona pertama jamak inklusif yang melibatkan pembicara dan seluruh audiens dalam satu tujuan bersama. Bentuk *kita* menegaskan bahwa kehadiran dan harapan yang dibawa bukan hanya milik pembicara, tetapi menjadi bagian dari perjuangan kolektif. Secara pragmatik, *kita* membangun rasa kebersamaan dan solidaritas, sekaligus mengajak audiens merasa terlibat langsung dalam upaya mewujudkan Indonesia yang adil, makmur, serta memiliki akses harga pupuk yang terjangkau. Penggunaan kata *saya*, *kami*, dan *kita* pidato-pidato Anies Baswedan

sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya (Sulistyo & Sudaryanto, 2025; Agung et al, 2021; Agustina & Utomo, 2025), tetapi secara intensitas jauh lebih dominan dan strategis karena konteks kampanye politik yang menuntut penguatan identitas.

- (5) *“semua berangkat karena menginginkan perubahan betul betul, karena itu **Anda** datang dengan cinta, ibu dan bapak saudara sekalian datang dengan cinta kami pun akan bekerja membawa Cinta kasih itu”*

Data (5) penggunaan *Anda* digunakan sebagai deiksis persona kedua tunggal yang ditujukan langsung kepada pendengar secara personal. Penyebutan *Anda* memberi kesan bahwa setiap individu hadir dengan kesadaran dan motivasi pribadi. Secara pragmatik, penggunaan *Anda* membangun kedekatan dan penghargaan, karena pembicara seolah berbicara langsung kepada masing-masing orang, bukan hanya kepada massa secara umum. Hal ini memperkuat ikatan emosional dan menegaskan bahwa kehadiran mereka memiliki nilai dan kontribusi dalam gerakan perubahan.

- (6) *“tidak ada keluarga-keluarga yang menganggap sebagai rendah, kalau mereka muncul ia katakan jadilah **kalian** seperti dia contohnya. Dia kita ingin mengembalikan agar dunia politik kita menjadi dunia yang dicontoh oleh keluarga-keluarga di seluruh Indonesia”*

Data (6) penggunaan *kalian* berfungsi sebagai deiksis persona kedua jamak yang ditujukan kepada sekelompok pendengar. Penyebutan *kalian* digunakan untuk memberikan nasihat atau ajakan langsung kepada audiens sebagai satu kelompok. Secara pragmatik, *kalian* menempatkan pendengar sebagai subjek yang diharapkan meniru teladan tokoh-tokoh berintegritas. Deiksis ini memberi tekanan bahwa perubahan moral dan sikap politik dimulai dari tindakan para pendengar secara kolektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi deiksis persona kedua dalam pidato Anies Baswedan sangat rendah, yakni hanya ditemukan dua data, terdiri atas satu bentuk tunggal *Anda* dan satu bentuk jamak *kalian*. Jumlah ini jauh lebih sedikit dibandingkan tiga penelitian sebelumnya. Pada pidato Jusuf Kalla (Sulistyo & Sudaryanto, 2025), pidato pembina upacara (Agung et al., 2021), maupun debat capres-cawapres (Agustina & Utomo, 2025) penggunaan deiksis persona kedua muncul dengan intensitas tinggi karena konteks komunikasi mereka menuntut sapaan langsung kepada audiens atau lawan bicara. Sebaliknya, pidato Anies lebih menekankan pembentukan identitas kolektif melalui dominasi deiksis persona pertama jamak *kami* dan *kita*, sehingga sapaan langsung terhadap audiens tidak menjadi fokus retorikanya.

- (7) *“Hari ini saya berada di selatri di selatri ini tempat sahabat saya Pak Sudirman Said lahir dan dibesarkan betul? betul **beliau** mendapatkan kesempatan untuk bisa meraih banyak hal”*

Data (7) penggunaan *beliau* digunakan sebagai deiksis persona ketiga tunggal yang menunjukkan penghormatan kepada tokoh yang dirujuk, yaitu Pak Sudirman Said. Secara pragmatik, penggunaan *beliau* menandai sikap hormat dan pengakuan terhadap kedudukan serta jasa figur tersebut. Pilihan kata ini juga memperkuat citra pembicara sebagai sosok yang menjunjung etika dan penghargaan kepada orang yang dihormati.

- (8) *“tidak ada keluarga-keluarga yang menganggap sebagai rendah kalau mereka muncul ia katakan jadilah **kalian** seperti **dia** contohnya **dia** kita ingin mengembalikan agar dunia politik kita menjadi dunia yang dicontoh oleh keluarga-keluarga di seluruh Indonesia”*

Data (8) penggunaan *dia* digunakan sebagai deiksis persona ketiga tunggal yang merujuk pada figur teladan yang sedang dibicarakan. Secara pragmatik, penggunaan *dia* berfungsi untuk menegaskan contoh konkret yang harus ditiru oleh audiens. Deiksis ini membantu pembicara menghadirkan sosok



panutan secara dekat dan personal, sehingga pesan moral meladani menjadi lebih langsung dan mudah diterima oleh pendengar.

- (9) *“kalau ditanya profesi maka jawabannya profesi **mereka** itu politisi, politisi tapi tidak ada keluarga-keluarga di Indonesia yang memandang mereka sebagai orang yang tak terhormat”*

Data (9) penggunaan *mereka* merujuk pada para politisi masa lalu yang dianggap memiliki integritas tinggi. Secara pragmatik, *mereka* digunakan untuk menggambarkan kelompok pihak ketiga secara kolektif tanpa melibatkan audiens. Deiksis ini berfungsi menegaskan bahwa politisi pada masa itu dipandang terhormat dan dipercaya masyarakat, sehingga menjadi contoh ideal yang ingin dihadirkan kembali dalam dunia.

- (10) *“Kenapa karena **mereka** tahu ini didirikan dengan tujuan mulia oleh orang-orang yang berintegritas kita harus mengembalikan integritas itu ini cerita pengalaman pribadi saya di Jogja itu rumah saya Jalan Kaliurang sering ke perpustakaan ada perpustakaan Islam di di Mangku bumi”*

Data (11) penggunaan *mereka* digunakan sebagai deiksis persona ketiga jamak yang merujuk pada para tokoh atau pendahulu yang memahami tujuan mulia pendirian bangsa. Secara pragmatik, *mereka* dipakai untuk menunjukkan kelompok yang dihormati dan dijadikan rujukan moral. Deiksis ini menegaskan bahwa para pendiri bangsa memiliki kesadaran dan integritas yang tinggi, sehingga menjadi contoh yang ingin dihidupkan kembali oleh pembicara dalam konteks politik masa kini.

- (11) *“anggota BPUKI itu menyepakati untuk mendirikan negara dan seluruh rakyat Indonesia memilih untuk ikut para sultan para sunan para raja di seluruh Indonesia mengatakan kami ikut karena **mereka** melihat pendiri-pendiri republik ini adalah orang-orang berintegritas”*

Pada data (11), bentuk *mereka* digunakan sebagai deiksis persona ketiga jamak yang merujuk pada rakyat atau pihak yang menilai para pendiri republik. Secara pragmatik, *mereka* berfungsi untuk menunjukkan bahwa kepercayaan kepada para pendiri bangsa datang dari penilaian kolektif masyarakat. Deiksis ini menegaskan bahwa dukungan rakyat muncul karena melihat integritas para pendiri negara, sehingga memperkuat pesan bahwa legitimasi politik dibangun dari kepercayaan publik. Penggunaan kata *dia*, *ia*, *beliau*, *mereka* pidato-pidato Anies Baswedan lebih sedikit dibandingkan ketiga penelitian sebelumnya (Sulistyo & Sudaryanto, 2025; Agung et al, 2021; Agustina & Utomo, 2025). Perbedaannya terletak pada fokus retorika, Anies Baswedan lebih menekankan identitas diri dan kelompok yaitu penggunaan persona pertama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan tiga penelitian sebelumnya (Sulistyo & Sudaryanto, 2025; Agung et al, 2021; Agustina & Utomo, 2025) yang sama-sama menemukan penggunaan deiksis persona pertama, kedua, dan ketiga dalam teks pidato. Namun, penelitian ini menunjukkan karakteristik yang lebih khas pada pidato-pidato Anies Baswedan, yaitu dominasi sangat kuat pada deiksis persona pertama, terutama bentuk jamak kami dan inklusif kita. Dominasi ini berbeda dengan penelitian (Sulistyo & Sudaryanto, 2025) yang penggunaannya lebih seimbang, penelitian (Agung et al, 2021) yang menonjolkan deiksis kedua dalam konteks instruksional dan penelitian (Agustina & Utomo, 2025) yang memperlihatkan intensitas tinggi deiksis kedua dalam konteks debat. Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi retorika Anies menekankan pembentukan identitas kolektif dan solidaritas politik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap tiga pidato Anies Baswedan selama Pemilu 2024, penelitian ini menunjukkan bahwa deiksis persona digunakan secara dominan untuk membangun identitas politik dan kedekatan dengan audiens. Deiksis persona pertama muncul paling banyak, yaitu 57 data untuk bentuk tunggal dan 245 data untuk bentuk jamak. Dominasi ini memperlihatkan bahwa Anies menempatkan dirinya dan kelompoknya sebagai pusat gagasan perubahan, sekaligus mengajak audiens melalui penggunaan kita yang bersifat inklusif. Sementara itu, penggunaan deiksis persona kedua sangat minim (1 data tunggal dan 1 data jamak), menunjukkan bahwa strategi retorik yang dipilih tidak berfokus pada penyapaan langsung, tetapi pada penguatan perspektif kolektif. Adapun deiksis persona ketiga (12 tunggal dan 28 jamak) digunakan untuk merujuk tokoh atau kelompok lain, baik sebagai contoh moral maupun rujukan historis. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa penggunaan deiksis persona dalam pidato Anies Baswedan bukan sekadar bentuk kebahasaan, melainkan strategi komunikatif untuk membangun citra inklusif, memperkuat nilai-nilai integritas, serta menciptakan solidaritas dengan audiens dalam konteks politik Pemilu 2024.

## SARAN

Penelitian ini masih terbatas pada identifikasi bentuk deiksis persona dalam tiga pidato Anies Baswedan selama Pemilu 2024. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan menganalisis fungsi deiksis persona secara lebih mendalam, baik dalam membangun citra politik, strategi persuasif, maupun konstruksi identitas sosial. Selain itu, penelitian dapat diperluas dengan menelaah referensi deiksis secara lebih rinci untuk melihat hubungan antara pronomina, konteks tuturan, serta tujuan komunikatif pembicara. Objek penelitian juga dapat diperbandingkan dengan pidato Anies Baswedan pada forum yang berbeda, seperti debat, wawancara, dialog publik, atau dengan pidato tokoh politik lain guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pola penggunaan deiksis dalam wacana politik Indonesia kontemporer. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih luas mengenai strategi linguistik dalam komunikasi politik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, E. N. K., Wijayawati, D., & Pujiastuti, E. (2021). Deiksis dalam pidato pembina upacara di SD Negeri Sidorejo sebagai bahan ajar materi pidato kelas IX (Kajian Pragmatik). *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 24. <https://doi.org/10.20884/1.jpbsi.2021.2.1.4315>
- Agustina, T., & Utomo, A. P. Y. (2025). Deiksis pada tuturan capres dan cawapres dalam Debat Capres–Cawapres Pemilu 2024. *KODE: Jurnal Bahasa*, 14(02), 134–145. <https://doi.org/10.24114/kjb.v14i2>
- Dhammayanti, R. D., Wijayanti, kenfitria D., & Anindyarini, A. (2024). Wujud deiksis dalam Sandiwara Radio Wang Sinawang serta relevansinya bagi pembelajaran Bahasa Jawa di SMP. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 12(2), 166–181. <https://doi.org/10.15294/piwulang>
- Fahrnisa, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Deiksis persona dalam film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer produksi Starvision dan Wahana Kreator. *Semiotika*, 21(1), 103–113. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/index>
- Ginting, D. A., Barus, E. S., Tanjung, Y., & Lubis, F. (2023). Analisis deiksis pada film “Losmen Bu Broto.” *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 173–182. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.9005>

- Khalidah, A., Suhita, R., & Fitriana, T. R. (2024). Deiksis pawarta di Majalah Panjebar Semangat. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8(2), 148–159. <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v8i2.65054>
- Kushartanti, B., Yuwono, U., & Lauder, M. R. M. . (2025). *Pesona Bahasa Langkah Awal untuk Memahami Linguistik* (Edisi Kedua). Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, (2017). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi keempat. *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Oktaviani, R., & Ramadhani, intan S. (2023). Analisis deiksis percakapan mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Tangerang pada Pendidikan Bahasa Indonesia. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 43–51. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i1.30>
- Panggalo, S. (2022). Kajian Deskriptif tentang Stilistika dan Pragmatik. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5075–5081. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1150>
- Pratiwi, C. L. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Deiksis dalam cerpen “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari sebagai materi pembelajaran dalam Bahasa Indonesia. *Lingua Susastra*, 2(1), 24–33. <https://doi.org/10.24036/ls.v2i1.22>
- Purwandari, M. M., Rakhmawati, A., & Mulyono, S. (2019). Bentuk dan fungsi deiksis dalam tajuk rencana pada surat kabar Solopos edisi 2017 dan relevansinya sebagai bahan ajar pembelajaran teks editorial di Sekolah Menengah Atas. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 186–192. <https://doi.org/10.20961/basastra.v7i1.35500>
- Simanungkalit, C. H., Charlina, & Sinaga, M. (2023). Penggunaan Deiksis dalam Podcast Agak Laen di Spotify. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6253–6261. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2673>
- Sulistyo, K. P., & Sudaryanto. (2025). Deiksis Persona dalam Teks Pidato Jusuf Kalla. *KODE: Jurnal Bahasa*, 14 (01), 66–78. <https://doi.org/10.24114/kjb.v13i1.65892>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Yule, G. (2014). (Indah Fajar Wahyuni, Penerjemah). Pustaka Pelajar.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. FBS UNP Press.